

## **Profil Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas III SDN 2 Kuta**

**Nuranjani<sup>1\*</sup>, I Ketut Widiada<sup>1</sup>, Heri Setiawan<sup>1</sup>**

Program Studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [nuranjani1766@gmail.com](mailto:nuranjani1766@gmail.com)

### **Article History**

Received : February 15<sup>th</sup>, 2022

Revised : March 24<sup>th</sup>, 2022

Accepted : April 16<sup>th</sup>, 2022

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi membaca peserta didik kelas III SDN 2 Kuta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III di SDN 2 Kuta. Sampel penelitian menggunakan total sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan tes lisan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif persentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari 59 peserta didik yang diteliti, diketahui kemampuan literasi membaca peserta didik paling banyak berada pada level pemula dengan persentase sebesar 28,81%. Selanjutnya dengan selisih yang tidak jauh, terdapat level cerita 2 dengan persentase sebesar 27,11%. Persentase terbesar ketiga ada level kata dengan persentase sebesar 16,94%. Kemudian ada level huruf dengan persentase sebesar 10,16%. Dan terakhir terdapat level cerita 1 dan level paragraf yang mempunyai besar persentase yang sama yaitu 8,47%. Kemampuan literasi membaca peserta didik dominan berada pada level pemula sebanyak 17 peserta didik dengan persentase sebesar 28,81%. Sehingga kemampuan literasi peserta didik masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah melakukan pembelajaran literasi membaca peserta didik sesuai level kemampuannya.

**Keywords:** Level, Literasi membaca, Peserta Didik.

## **PENDAHULUAN**

Era globalisasi yang berkembang membawa perubahan signifikan pada bidang pengetahuan. Menindaklanjuti hal tersebut pemerintah melaksanakan kebijakan melalui pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat. Sesuai dengan pernyataan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Salah satu kompetensi yang harus ada dalam pelaksanaan pendidikan adalah keterampilan literasi yang baik.

Dunia pendidikan tidak lepas dari literasi. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan literasi. Pendidikan dan literasi merupakan satu kesatuan yang utuh. Literasi

merupakan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk melanjutkan pada pembelajaran selanjutnya. Sesuai dengan yang di gagas oleh (Setiawan et al, 2019) yaitu “Literasi pada awalnya dimaknai 'keberaksaran' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, “melek baca dan tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal”.

Pada awalnya, literasi dimaknai sebagai suatu keterampilan membaca dan menulis saja. Namun, Kuder & Hasit (dalam Kharizmi, 2015), mengemukakan literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis).

Pemerintah menyebutkan terdapat enam dimensi literasi, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya kewarganegaraan (Kemendikbud, 2017). Salah satu dimensi literasi yang menjadi dasar

dan berkaitan dengan pendidikan adalah literasi membaca. Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun menurut Richards (dalam Chairunnisa, 2017) menyatakan bahwa literasi membaca adalah membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan tentang apa yang disebutkan di dalam teks secara tersurat.

Kemampuan literasi membaca adalah kemampuan untuk memanfaatkan wacana tulis dengan memahami ciri-ciri dan kunci-kunci penanda makna untuk memprediksi, menginterpretasi, dan merekonfirmasi makna secara tepat. Alderson (Dalam Harsiati, 2018) menyatakan bahwa literasi membaca mencakup proses dan produk. Membaca sebagai proses mekanistik digolongkan sebagai membaca tingkat rendah. Membaca bukan hanya membaca informasi secara literal, tetapi membaca secara interaktif untuk mendapatkan pemahaman secara kritis-kreatif.

Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi membaca tinggi mempunyai kemampuan untuk menemukan cara baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan dan pemahaman yang ada dari pada yang memiliki kemampuan literasi membaca rendah. Hal ini dimungkinkan karena yang mempunyai kemampuan literasi membaca tinggi lebih banyak dalam memperoleh dan menangkap materi pelajaran. Sebaliknya dengan yang mempunyai kemampuan literasi membaca rendah akan kesulitan dalam proses pembelajaran karena terbatas dengan pengetahuannya (Rusmono, 2019).

Namun meskipun melihat pentingnya literasi membaca dan terobosan-terobosan terbaru yang dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan keterampilan literasi, ternyata berdasarkan hasil penelitian, Indonesia masih memiliki keterampilan literasi membaca yang rendah. Terlihat dalam penguasaan literasi, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara. Sedangkan hasil penelitian oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara (Kemendikbud, 2017).

Selain itu, berdasarkan indeks aktivitas literasi membaca yang dikeluarkan oleh pusat penelitian kebijakan pendidikan dan kebudayaan, badan penelitian dan pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa provinsi Nusa Tenggara Barat berada pada posisi 33 dari 34 khususnya pada dimensi kecakapan (Erfan *et al.*, 2021). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh USAID (*United State Agency for Internasional*

*Development*) (dalam INOVASI, 2016) melaporkan bahwa di Maluku, Nusa Tenggara Timur (NTT), NTB, dan Papua lebih dari 20% (satu dari lima) peserta didik kelas 2 adalah ‘bukan pembaca’. Mereka bahkan tidak dapat memahami kata sederhana dalam bacaan. Selanjutnya, hasil studi yang dikeluarkan oleh ACDP (*Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership*) juga memperlihatkan bahwa hanya satu dari tiga peserta didik kelas 8 di NTB dapat menjawab pertanyaan tentang isi sebuah cerita pendek (The SMERU Research Institute, 2018).

Literasi membaca sebagai permasalahan yang masih saja melekat pada pendidikan di Indonesia membutuhkan perhatian untuk segera diatasi. Pada tahun 2016 muncul sebuah gagasan Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (*The Innovation for Indonesia's School Children, INOVASI*). Salah satu pendekatan dari Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (*The Innovation for Indonesia's School Children, INOVASI*) yaitu pendekatan Semua Anak Cakap Literasi dan Numerasi Dasar (CERDAS). Pendekatan ini di adopsi dan dikembangkan dari model pembelajaran TaRL (*Teaching at the Right Level*). Pendekatan ini sangat berbeda dengan paradigma pembelajaran yang ada di Indonesia, dimana peserta didik selalu dikelompokkan berdasarkan usia (kelas I, II, III dan seterusnya). Sedangkan SAC ini, akan mengelompokkan peserta didik bukan berdasarkan usia namun berdasarkan level kemampuannya (Rosyidah *et al.*, 2021). Dimana level kemampuan literasi membaca peserta didik dikelompokkan menjadi 5 level yaitu level pemula, huruf, kata, paragraf, dan cerita (Erfan *et al.*, 2021).

INOVASI NTB dengan FKIP Universitas Mataram dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar peserta didik di Lombok Tengah melaksanakan program Semua Anak Cerdas (SAC). Program SAC dilaksanakan di 33 sekolah sasaran yang teletak di 4 kecamatan. Salah satu sekolah sasaran dari program SAC ini adalah Sekolah Dasar Negeri 2 Kuta. Beranjak dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana profil kemampuan literasi membaca peserta didik kelas III di SDN 2 Kuta menggunakan level.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian secara deskriptif mampu menggambarkan suatu fenomena pada populasi tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Sesuai dengan pendapat menurut Sukmadinata (2010: 72) Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau kondisi secara apa adanya. Peneliti tidak memberikan perlakuan atau memanipulasi terhadap objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 pada peserta didik kelas III di SDN 2 Kuta, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III DI SDN 2 Kuta yang berjumlah 59 peserta didik dan menggunakan teknik *total sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode tes lisan dan dokumentasi sebagai data pendukung penelitian berupa dokumen hasil penilaian sesuai level kemampuan literasi peserta didik dan foto pelaksanaan penilaian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Karena pengumpulan data menggunakan tes, maka data yang diperoleh dari sumber atau informasi merupakan data kuantitatif. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian data itu dianalisis dengan cara dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrument yang digunakan. Kemudian dikelompokkan menjadi 6 kategori yaitu level pemula, level huruf, level kata, dan level paragraf, level cerita 1 dan level cerita 2 (TIM Inovasi (SAC), 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 24-26 Februari 2022 pada peserta didik kelas III SDN 2 Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penulis melakukan tes lisan untuk mengukur kemampuan literasi membaca peserta didik. Kemampuan literasi membaca peserta didik dalam penelitian ini dibagi menjadi enam level yaitu: (1) Level Pemula yaitu peserta didik yang belum sama sekali mengenal huruf; (2) Level Huruf yaitu peserta didik sudah mampu mengenal huruf; (3) Level Kata yaitu peserta didik sudah mampu membaca kata dengan baik dan benar; (4) Level Paragraf yaitu

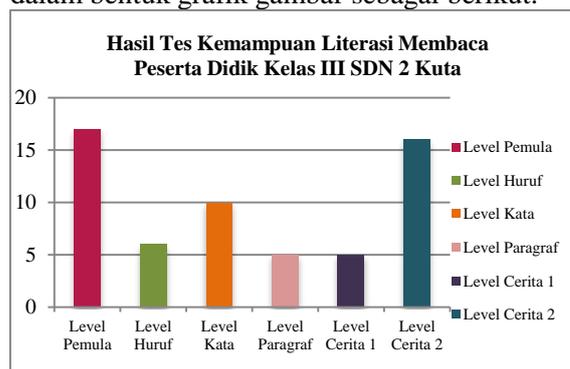
peserta didik sudah mampu membaca paragraf dengan baik dan benar; (5) Level Cerita 1 yaitu peserta didik mampu membaca sebuah cerita sederhana dengan baik dan benar; (6) Level Cerita 2 yaitu peserta didik sudah mampu memahami isi dari cerita sederhana yang sudah dibaca (TIM Inovasi (SAC), 2021).

Hasil tes kemampuan literasi membaca peserta didik kelas III SDN 2 Kuta disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Rekapitan Tes Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik SDN 2 Kuta

No.	Level Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik
1	Level Pemula	17
2	Level Huruf	6
3	Level Kata	10
4	Level Paragraf	5
5	Level Cerita 1	5
6	Level Cerita 2	16

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diperhatikan bahwa peserta didik yang berada pada level pemula berjumlah 17 peserta didik, pada level Huruf sebanyak 6 peserta didik, level Kata 10 peserta didik, level Paragraf 5 peserta didik, sama dengan level Paragraf, Peserta didik yang berada pada level cerita 1 juga berjumlah 5 peserta didik dan yang terakhir pada level cerita 2 terdapat 16 peserta didik. Sehingga dapat diinterpretasikan dalam bentuk grafik gambar sebagai berikut:

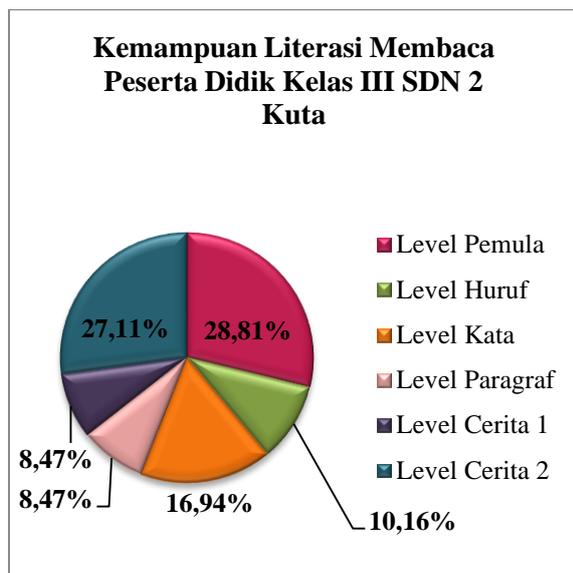


Gambar 1. Hasil Tes Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas III SDN 2 Kuta

Berdasarkan data tersebut persentase kemampuan literasi membaca peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Purjaka, 2015: 27):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Sehingga, didapatkan data sebagai berikut:



**Gambar 2.**Diagram Lingkaran Kemampuan Literasi Membaca Peserta didik Kelas III SDN 2 Kuta

### Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengelompokan literasi membaca menjadi beberapa level kemampuan yaitu level pemula, level huruf, level kata, level paragraf, level cerita 1 dan level cerita 2 (Erfan et al, 2021). Pengelompokan ini dikembangkan dari model pembelajaran TaRL (*Teaching at the Right Level*). Pengelompokan ini sangat berbeda dengan paradigma pembelajaran biasanya. Peserta didik bukan lagi dikelompokkan berdasarkan usia maupun kelas melainkan berdasarkan level kemampuannya. Pengelompokan menggunakan level kemampuan ini merupakan satu program dari Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (*The Innovation for Indonesia's School Children, INOVASI*) yaitu pendekatan Semua Anak Cakap Literasi dan Numerasi Dasar (CERDAS) yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan peserta didik dalam bidang literasi dan numerasi dasar (TIM Inovasi (SAC), 2021).

Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan tes untuk mengetahui kemampuan literasi membaca peserta didik kelas III SDN 2 Kuta terdapat 17 peserta didik yang berada di level pemula dengan persentase sebesar 28,81%, pada level huruf sebanyak 6 peserta didik dengan persentase sebesar 10,16%, level kata sebanyak 10 peserta didik dengan persentase sebanyak 16,94%, selanjutnya level paragraf dan cerita 1 masing-masing sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 8,47% dan terakhir level cerita 2 dengan jumlah sebanyak 16 peserta didik dengan besar persentase 27,11%.

Melihat hasil data di atas maka dapat disimpulkan kemampuan literasi membaca peserta didik kelas III SDN 2 Kuta dengan menggunakan pengelompokan level sebagai berikut:

#### Level Pemula

Level pemula merupakan level pertama dan paling dasar dari kemampuan literasi membaca peserta didik dalam pengelompokan ini. Pada level pemula terdapat 17 peserta didik yang berada di level pemula. Sehingga bisa disimpulkan peserta didik kelas III SDN 2 Kuta yang baru mulai mengenal huruf dan belum mampu mengenali huruf dengan baik dan benar memiliki persentase sebesar 28,81%.

#### Level huruf

Level huruf merupakan level yang karakteristik peserta didiknya sudah bisa membaca sebagian besar huruf namun belum mampu untuk merangkainya menjadi kata-kata. Pada level huruf terdapat 6 peserta didik dengan persentase sebesar 10,16%.

#### Level kata

Pada level kata sebanyak 10 peserta didik yang masuk kedalamnya. Level kata memiliki karakteristik yaitu peserta sudah mampu membaca kata-kata yang sudah familiar dengan kehidupan sehari-harinya. Peserta didik pada level kata sudah mampu membaca huruf dan suku kata lalu kemudian ke membaca rangkaian kata sederhana. Masih perlu membaca huruf atau mengeja suku kata untuk membaca kata yang baru atau belum dikenal. Bisa menghubungkan kata dengan objek/yang disimbolkan/memahami makna kata dan mudah membaca kata yang sudah dikenali. Persentase peserta didik kelas III SDN 2 Kuta yang masuk kedalam level kata sebesar 16,94%.

#### Level paragraf

Pada level paragraf terdapat 5 peserta didik dengan besar persentase 8,47%. Peserta didik pada level paragraf sudah mampu membaca kata, terutama yang familiar dan bisa membaca kalimat pendek sederhana. Peserta didik mampu merangkai kata menjadi kalimat sederhana dan mengenal struktur kalimat.

### **Level cerita**

Level cerita merupakan level tertinggi. Peserta didik yang masuk kedalam level ini adalah peserta didik yang lancar membaca cerita dengan kecepatan yang baik, mampu memahami makna kalimat yang dibaca dalam cerita atau bacaan lainnya yang lebih kompleks, penggunaan intonasi dan ekspresi dalam membaca (menggunakan tanda baca dengan tepat) dan terakhir mampu beralih pemahaman dari konsep sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Level cerita dibagi menjadi dua, yakni:

#### **Level cerita 1**

Peserta didik yang masuk kedalam level ini adalah peserta didik yang lancar membaca cerita dengan kecepatan yang baik, namun belum mampu memahami makna kalimat yang dibaca dalam cerita. Pada level cerita 1 terdapat 5 peserta didik dengan besar persentase 8,47%.

#### **Level cerita 2**

Level cerita 2 adalah level dengan peserta didik yang memiliki kemampuan membaca cerita dengan kecepatan yang baik dan mampu memahami makna kalimat yang dibaca dalam cerita. level cerita 2 memiliki jumlah peserta didik terbanyak setelah level pemula dengan sebanyak 16 peserta didik dan besar persentase 27,11%.

Dilihat dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik dominan berada pada level pemula dan level cerita 2 yaitu sebanyak 17 peserta didik pada level pemula dan 16 peserta didik pada level cerita 2 dengan persentase masing-masing sebesar 28,81% dan 27,11%. Sehingga kemampuan literasi peserta didik masih sangat perlu untuk ditingkatkan.

Guru dan sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi membaca peserta didik. Guru dan sekolah dapat menggunakan banyak cara dan media sebagai upaya meningkatkan minat peserta didik dalam membaca. Penggunaan metode yang tepat dan media yang menarik diharapkan mampu membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan literasi membacanya. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah melakukan pembelajaran literasi membaca peserta didik sesuai level kemampuannya.

Adapun program pendukung yang dapat diterapkan di sekolah sebagai upaya meningkatkan literasi membaca peserta didik (Ramadhani, 2019) antara lain:

#### **15 menit membaca sebelum pembelajaran**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan sebagai salah satu upaya pemerintah dalam

menumbuhkan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran di kelas, dimana guru meminta peserta didik untuk membaca selama 15 menit. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan minat membaca dan keterampilan membaca peserta didik lebih meningkat dan memiliki banyak pengetahuan baru.

#### **Pojok Baca Kelas**

Pojok baca kelas adalah suatu program dimana peserta didik diwajibkan membawa buku nonpelajaran minimal satu setiap tahunnya untuk disumbangkan di sekolah. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Antasari yang menyatakan bahwa pojok baca kelas merupakan program pendukung kegiatan literasi membaca (Antasari, 2017: 17).

#### **Berkunjung ke Perpustakaan Daerah**

Mengadakan kunjungan ke perpustakaan daerah merupakan salah satu program yang dapat diterapkan. Peserta didik akan menemukan suasana baru dan membuat mereka bersemangat dalam mencari dan membaca buku-buku seperti buku fantasi, cerita pendek, buku syair, dan berita-berita terbaru.

#### **Posterisasi**

Posterisasi merupakan program menempel tulisan-tulisan di lingkungan sekolah. Tulisan-tulisan tersebut bisa berupa kata-kata motivasi atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Dengan adanya posterisasi ini, peserta didik diharapkan dapat membaca, membiasakan dan melakukan hal positif seperti yang mereka telah baca.

#### **Tirai Literasi**

Tirai literasi ini adalah gerakan kerjasama antara guru dan beberapa kelompok peserta didik. Guru mengarahkan beberapa kelompok peserta didik dalam membuat tirai literasi, hal-hal yang ditulis dalam tirai literasi ini merupakan kata-kata inspirasi yang dibuat peserta didik untuk memacu diri dan pembacanya untuk meningkatkan kebiasaan membaca. Tirai literasi ini terdiri dari kertas berwarna dan tali benang.

## Pohon Literasi

Pohon literasi ini berisi rangkuman dari yang dibaca peserta didik. peserta didik mencatat judul buku serta merangkum isi buku yang sudah dibaca. Peserta didik akan merasa antusias karena rangkumannya akan dipajang di pohon literasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijabarkan di atas, kemampuan literasi membaca peserta didik kelas III SDN 2 Kuta dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik paling banyak berada pada level pemula dengan persentase sebesar 28,81%. Selanjutnya dengan selisih yang tidak jauh, terdapat level cerita 2 dengan persentase sebesar 27,11%. Dengan persentase terbesar ketiga ada level kata dengan persentase sebesar 16,94%. Kemudian ada level huruf dengan persentase sebesar 10,16%. Dan terakhir terdapat level cerita 1 dan level paragraf yang mempunyai besar persentase yang sama yaitu 8,47%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari dukungan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis juga berterima kasih kedua orang tua, dosen pembimbing serta semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

## REFERENSI

- Antasari, Indah W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Jurnal LIBRIA*, 9(1): 13. Diakses pada 2 Oktober 2018, dari <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/1680>
- Chairunnisa (2017). PENGARUH LITERASI MEMBACA DENGAN PEMAHAMAN BACAAN (Penelitian Survei pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Tuturan*, 6, No. (1) hal. 745-756 (<http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/1584>)
- Erfan, M., Mauliyda, A. M., Affandi, L.H., Rosyidah, A. N. K., Oktaviyanti, I., & Hamdani, I. (2021). Identifikasi Wawasan Literasi Dasar

Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Level Kemampuan Siswa. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7 (1). <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/dika/article/view/3520>.

- Harsiati, T. (2018). KARAKTERISTIK SOAL LITERASI MEMBACA PADA PROGRAM PISA. *LITERA*, 17, (1), hal 90-106. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/19048/pdf>
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Kharizmi, M. (2015). KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI. *Jupendas*, 2 (2). <http://jfkkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/233>
- Purjaka (2015). Survei Kesulitan Siswa Kelas IV dan V dalam Melakukan Gerak Dasar Guling Depan di SD Pantar Kokap Kulon Progo Tahun Pelajaran 2014/2015. (Skripsi S1), Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
- Ramadhani, Aulia W. (2019). *LITERASI MEMBACA SISWA SD NEGERI MANGKUBUMEN KIDUL 16*. (Skripsi), UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Rosyidah, A. N. K., Affandi, L.H., Erfan, M., Oktaviyanti, I., Mauliyda, A.M., & Hamdani, I. (2021). Pengentasan Buta Aksara Berbasis Pendekatan “Semua Anak CERDA” untuk guru SD. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 4 (3). <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jipemas/article/view/10884>
- Rusmono, Ghozali, & Muhammad Iqbal A. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar Berbasis Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21 (3) (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/13386>)
- Setiawan, H., Styo M.W. A. & Abdul A. (2019). PUISI BERBASIS HASIL KARYA GAMBAR: UPAYA PENGUATAN LITERASI SISWA SD KELAS TINGGI. *Jurnal Ilmu*

- Pendidikan*, 2 (1), Hal. 50-60.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/276541263.pdf>
- SMERU Research Institute (2018). *Sintesis Hasil Studi Diagnostik Pembelajaran Pendidikan Dasar di Enam Kabupaten Mitra INOVASI di Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Sukmadinata (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (edisi keenam)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim INOVASI (SAC). (2021). *Penilaian dan Pengelompokan Kemampuan Literasi*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).  
[http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf)